

VARIASI SLANG PADA REMAJA DI DESA TUNGGUL KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Mixghan Norman Antono^{1*}, Abi Daifullah Alvaron²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jalan Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Madura, Jawa Timur

*Email Korespondensi: mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk yang berakal dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa terus mengalami perubahan-perubahan secara dinamis. Oleh karena itu, bahasa memiliki banyak variasi yang digunakan oleh para penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, fungsi, serta faktor kemunculan variasi bahasa *slang* yang ada di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yakni dengan 1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual; dan 2) data yang dikumpulkan mulanya disusun, dijelaskan, dianalisis, lalu dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara dengan melibatkan 25 informan, serta teknik simak dan catat. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *snowball sampling* dengan menggali data secara mendalam dari sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa *slang* pada kronolek remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memiliki dua jenis variasi, yaitu 83 bahasa *slang* istilah dan 5 kategori bahasa *slang* walikan yang meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat kata keterangan, dan kata sifat. Kedua variasi bahasa tersebut memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing. Adapun faktor kemunculan bahasa *slang* tersebut dipengaruhi oleh akibat dari interaksi sosial dari pergaulan para remaja di Desa Tunggul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan luaran berupa artikel ilmiah yang dapat membantu para pembaca untuk menambah wawasan serta memberikan kontribusi yang relevan dalam bidang kajian sosiolinguistik khususnya penelitian variasi bahasa *slang* pada kronolek remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: *slang, variasi bahasa, kronolek, remaja*

ABSTRACT

Language is a communication tool used by humans as intelligent beings in their daily lives. In its development, the use of language continues to undergo dynamic changes. Therefore, the language has many variations that are used by its users. This study aims to describe the form, function, and factors of the emergence of slang language variations in Tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method, namely by 1) focusing on solving actual problems; and 2) the collected data is initially compiled, described, analyzed, and then formulated. The data collection techniques used in this study were participatory observation, interviews, and listening and recording techniques. The sampling technique used is the snowball sampling technique by digging deep data from the data source. The results showed that the form of slang language variation in adolescent kronolek in Tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency has two types of variations, namely 83 slang terms and 5 categories of slang walikan language which include nouns, verbs, adverb adjectives, and adjectives. The two language variations have their own characteristics and functions. The factor of the appearance of slang is influenced by the consequences of social interaction from the association of teenagers in Tunggul Village. This research is expected to provide an output in the form of scientific articles that can help readers to add insight and make relevant contributions in the field of sociolinguistic studies, especially research on slang variations in adolescent kronolek in Tunggul Village, Paciran District, Lamongan Regency.

Keywords: *slang, language variation, kronolek, teenager.*

PENDAHULUAN

Manusia melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Pada proses komunikasi tentunya ada pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pembaca atau lawan bicaranya. Manusia sebagai makhluk yang dibekali dengan akal dan pikiran memiliki kemampuan berbahasa dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kesempurnaan berbahasa tersebut dapat dilihat dari kemampuan berinteraksi dengan manusia yang lain. Bahasa telah mengalami banyak perkembangan karena bahasa bersifat dinamis atau tidak statis, sehingga tidak mengherankan jika bahasa sangat beragam. Safitri (2019: 1) mengungkapkan bahwa bahasa selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan aktivitas manusia yang juga selalu berubah. Keberagaman bahasa tersebut selanjutnya disebut dengan variasi bahasa.

Bahasa memiliki berbagai macam variasi sesuai dengan penggunaannya yang kemudian dikenal dengan istilah variasi bahasa (Kurniawati & Rahayu, 2023). Variasi bahasa dari segi penutur dan penggunaannya yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya biasa disebut dengan akrolek, basilek, vulgar, *slang*, kolokial, jargon, argot, dan ken (Sari et al., 2022). Variasi bahasa merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam suatu masyarakat tutur tentang penggunaan bahasa yang beragam karena adanya faktor penutur yang heterogen. Malabar (2015: 32) menyatakan bahwa variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Indonesia memiliki jumlah variasi bahasa yang banyak. Faktor utama yang menjadi penyebab banyaknya variasi bahasa yang ada di Indonesia tersebut adalah Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau dan di setiap pulau tentunya terdapat berbagai macam masyarakat tutur yang berbeda-beda. Selain itu, yang menjadi faktor penyebab variasi bahasa seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2012: 1) bahwa, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan menjadi faktor penting yang memengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat.

Fenomena perubahan bahasa yang sering terjadi secara umum meliputi dua hal, yaitu perubahan internal atau perubahan gramatika dari dalam dan perubahan eksternal atau perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan bahasa lain (Sasole & Hadiwijaya, 2024). Salah satu bentuk dari perubahan bahasa secara internal yang terjadi pada masyarakat tutur yaitu terjadinya inovasi dalam suatu masyarakat dengan adanya hubungan yang akrab sehingga muncul istilah "*slang*" yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang bersifat informal (Apriyanti et al., 2022). Sementara itu dampak dari perubahan bahasa secara eksternal ditandai dengan masuknya fonem-fonem baru yang muncul (Reza et al., 2023). *Slang* adalah tuturan atau kata-kata non standar yang tersusun secara khas dan memiliki karakteristik tertentu; bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan sehari-hari atau dalam percakapan tertentu. Chaer dan Agustina dalam Nuryani (2018: 65) menyatakan bahwa *slang* merupakan variasi sosial yang hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu yang tidak diketahui kelompok lainnya. Bahasa *slang* bersifat rahasia, oleh karena itu *slang* dapat disebut juga sebagai bahasa yang muncul akibat adanya kesepakatan suatu kelompok masyarakat tutur atau dari pengguna bahasa *slang* tersebut.

Adapun variasi bahasa apabila dilihat dari segi penutur yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur bahasa dapat dibagi menjadi empat macam, antara lain ideolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial. Dalam hal ini, bahasa mengalami perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun pada setiap masa yang disebut dengan kronolek.

Menurut Sumarsono dalam Nuryani (2018: 27) kronolek merupakan ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan urutan waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia tahun 1945-1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada tahun 1970-1980. Kronolek atau dialek temporal ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Malabar, 2015: 35). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur pada jangka atau rentang waktu dan masa tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat kehormatan, status sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Berdasarkan usia, salah satunya dapat dilihat bahwa adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh para remaja. Remaja merupakan suatu masa atau waktu manusia pada saat berusia belasan tahun. Menurut pandangan psikologi, remaja ialah suatu fase peralihan dari masa anak-anak hingga awal masa dewasa yang masuk mulai usia pada sepuluh sampai dua belas tahun dan berakhir di usia depan belas tahun. Persiapan untuk memasuki masa dewasa meliputi perubahaan-perubahaan fisik, perubahan hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan keterampilan, pembentukan identitas tercakup dalam jangka waktu kira-kira 9 tahun (Gunarsa, 2008: 204).

Remaja cenderung menggunakan variasi bahasa *slang* untuk berkomunikasi dengan sesama teman, rekan, orang-orang terdekat atau anggota kelompok mereka. Sejumlah istilah-istilah baru seperti pada kata yang mengalami perubahan karena adanya fonem baru yang masuk seringkali diciptakan agar orang lain tidak mengerti dengan apa yang diucapkan. Bahasa *slang* yang dipakai oleh remaja biasanya bersifat kreatif dan memiliki nilai sosial tertentu. Dengan demikian, terdapat berbagai macam variasi bahasa *slang* yang dipakai oleh para remaja untuk berinteraksi dengan rekan atau teman mereka agar orang yang di luar kelompok mereka tidak mudah mengerti dengan bahasa yang digunakan.

Fenomena variasi bahasa *slang* pada para remaja yang tinggal di wilayah pantai pesisir utara Kabupaten Lamongan, khususnya di Desa Tunggul terjadi akibat dari adanya maksud-maksud atau tujuan tertentu yang diinginkan oleh para penuturnya, sehingga muncul istilah-istilah baru yang kemudian melahirkan bahasa *slang* pada suatu kelompok penutur tersebut. Di samping itu, bahasa *slang* tersebut memiliki karakteristik atau keunikannya tersendiri yaitu dengan menyisipkan fonem-fonem baru di setiap kosakata yang diujarkan dan penutur bahasa *slang* tersebut juga hanya ada pada kronolek remaja.

Gejala-gejala situasi kebahasaan yang terjadi pada para remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh letak geografis, kebudayaan dan situasi sosial masyarakat. Dari segi letak geografis karena di setiap wilayah pasti memiliki masyarakat tutur yang beragam, misalnya bahasa yang digunakan oleh para penutur yang tinggal di wilayah pesisir tentunya berbeda dengan penutur yang ada di pegunungan. Adapun pengaruh kebudayaan dan situasi sosial terhadap fenomena kebahasaan yakni adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat serta adanya mobilitas sosial dengan masyarakat yang terbuka dan setiap anggota masyarakatnya memiliki kegiatan yang luas, sehingga memiliki kosakata yang sangat beragam dan terus mengalami perubahan. Hal tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan cara menganalisis atau menelaah variasi bahasa *slang* yang sering digunakan oleh para remaja pada masa tertentu.

Bahasa merupakan suatu sarana bagi manusia untuk mengungkapkan isi pikiran, menyampaikan pesan dan informasi, serta alat untuk mengekspresikan diri. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain sesuai dengan kebutuhan. Bahasa dalam penggunaannya mempunyai suatu sistem dan subsistem yang telah disepakati dan dipahami oleh sesama penutur bahasa di dalam suatu masyarakat tutur. Menurut Nababan dalam Sartika (2017) bahasa ialah suatu sistem isyarat (semiotik) yang terdiri atas unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut.

Bahasa digunakan oleh masyarakat tutur yang tidak bersifat homogen, melainkan masyarakat tutur yang bersifat heterogen. Hal tersebut mengakibatkan wujud bahasa yang semula konkret dan disebut dengan *parole* menjadi tidak seragam (Kurniawan & Setiawan, 2023). Dengan demikian, bahasa menjadi beragam dan bervariasi karena disebabkan masyarakat tutur selaku pengguna bahasa yang heterogen dan adanya faktor-faktor lain di luar bahasa yang memengaruhinya, seperti kegiatan interaksi sosial yang tentunya juga sangat beragam. Setiap kegiatan yang dilakukan dapat menjadi penyebab keberagaman bahasa (Pratama et al., 2022). Selain itu, keragaman bahasa akan semakin bertambah dan berkembang apabila pengguna bahasa tersebut sangat banyak dengan aktivitas yang beragam serta dalam jangkauan wilayah yang relatif luas (Ramadhan & Suryani, 2024). Meskipun studi mengenai heterogenitas

masyarakat tutur berdasarkan wilayah geografis dan interaksi fisik telah banyak dikaji, perubahan lanskap komunikasi di era digital memunculkan celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian sosiolinguistik terdahulu cenderung berfokus pada variasi bahasa konvensional yang bersifat lokal. Masih sangat terbatas penelitian yang mengeksplorasi bagaimana interaksi lintas kultural di komunitas virtual berskala global seperti pada platform media sosial modern dan interaksi berbasis kecerdasan buatan mampu mendefinisikan ulang batas-batas *parole* dan mempercepat hibriditas bahasa secara instan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memetakan pola variasi bahasa baru yang tidak lagi terikat oleh sekat-sekat wilayah fisik maupun kelas sosial tradisional. Variasi atau ragam bahasa memiliki beberapa jenis yang dapat dilihat dari segi penutur, segi penggunaan bahasa, keformalan bahasa, dan bahasa yang dipandang sebagai suatu sarana (Wibowo & Lestari, 2022). Jenis-jenis bahasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Variasi bahasa dipandang dari segi penutur dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek atau dialek temporal (Malabar, 2015: 33). Variasi bahasa idiolek ialah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dalam konsep variasi bahasa idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasa atau idioleknya masing-masing. Idiolek berkaitan dengan bentuk bahasa yang dipakai seseorang, warna suara seseorang, kata yang dipilih dalam tuturan, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif. Variasi bahasa dialek dapat ditinjau berdasarkan tempat tinggal kelompok masyarakat tutur variasi bahasa, wilayah, ataupun area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau letak tempat tinggal penutur yang disebut dengan dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Kronolek atau dialek temporal ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada waktu tertentu. Misalnya bahasa Indonesia pada masa penjajahan, pra-kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan masa kini. Bahasa Indonesia pada setiap masa tentunya memiliki perbedaan, baik dari segi ejaan, kosakata, lafal, morfologi, maupun sintaksis. Bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan di setiap zaman, karena sifat bahasa yang dinamis. Dengan demikian, bahasa akan semakin beragam dan bervariasi sesuai dengan fungsi di setiap situasi dan kondisi.

Sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang didasarkan pada status, golongan, tingkat atau kelas sosial para penutur variasi bahasa. Dalam penelitian variasi bahasa sosiolek, ada faktor-faktor yang dapat dijadikan pembeda dalam hal penggunaan variasi bahasa oleh masyarakat tutur, yakni tingkatan sosial yang meliputi usia, tingkat dan latar belakang pendidikan, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, tingkatan jabatan, dan sebagainya. Perbedaan variasi bahasa sosiolek berdasarkan usia misalnya bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia (lanjut usia) tentunya berbeda. Demikian pula dengan perbedaan tingkat pendidikan dalam kaitannya dengan adanya variasi sosial. Penutur yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, tentu bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan penutur yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan-perbedaan bahasa yang digunakan oleh setiap penutur dapat ditinjau dalam bidang kosakata, morfologi, pelafalan, dan sintaksis.

Labov dalam Safitri (2019: 23) menyatakan bahwa variasi bahasa dalam kaitannya dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial penutur, terdapat variasi sosial yang digunakan seseorang yang disebut akrolek, basilek, *slang*, jargon, kolokial, vulgar, argot, dan ken. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dan bergengsi oleh para penuturnya. Misalnya pada bahasa yang digunakan oleh para keluarga kerajaan dan petinggi pemerintahan.

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap lebih rendah dan kurang bergengsi. Seperti bahasa Jawa krama yang digunakan oleh orang-orang desa biasa. *Slang* adalah variasi sosial yang bersifat rahasia. Variasi *slang* sangat terbatas, hanya diketahui dan digunakan oleh kelompok tertentu dan tidak boleh diketahui oleh orang di luar kelompok tersebut. *Slang* bersifat temporal yang pada umumnya digunakan oleh para remaja.

Oleh karena *slang* yang berciri khusus dan rahasia, maka kosakata yang digunakan dalam *slang* selalu berubah-ubah. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. ungkapan-ungkapan para penutur jargon sangat tertutup dan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat secara umum atau masyarakat di luar kelompok tersebut. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial dapat disebut sebagai bahasa percakapan sederhana, bukan bahasa tulis. Penggunaan bahasa kolokial tergantung dari konteks dalam pemakaiannya. Vulgar adalah variasi sosial yang digunakan oleh kalangan yang kurang terpelajar atau orang-orang yang tidak berpendidikan yang terkesan kasar, tidak beraturan, tidak sopan, dan liar. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu yang bersifat khusus dan rahasia. Ciri-ciri bahasa argot terletak pada pemakaian kosakatanya. Ken adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu yang memiliki ciri khas bernada seolah-olah “memelas” atau dibuat merengsek-rengsek. Bahasa ken biasanya digunakan oleh para pemengis. Oleh karena itu, bahasa ken disebut juga dengan bahasa pengemis.

Variasi bahasa dari segi penggunaan menurut Nababan dalam Malabar (2015: 39) variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian bahasa yang digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Variasi bahasa dari segi pengguna biasanya didasarkan pada keperluan penggunaannya dalam suatu bidang. Misalnya variasi bahasa yang digunakan di bidang pendidikan, perekonomian, perdagangan, militer, pertanian, pelayaran, sastra, jurnalistik, dan bidang keilmuan. Ciri variasi bahasa pada bidang ini terletak pada pemakaian kosakata yang dapat membedakan penggunaannya dalam setiap keperluan di berbagai bidang. Setiap bidang dalam hal ini memiliki kosakata tertentu yang tidak dapat digunakan dalam bidang lain.

Ragam bahasa yang digunakan dalam bidang sastra mengutamakan penggunaan bahasa dari segi estetika yang menampilkan keindahan bahasa. Ragam bahasa militer menggunakan bahasa yang tegas dan ringkas karena sesuai dengan tugas kemiliteran yang mengedepankan kedisiplinan dan penuh dengan instruksi. Ragam bahasa ilmiah memiliki ciri yang bersifat lugas, jelas, dan terbebas dari metafora dan idiom. Hal tersebut dikarenakan bahasa ilmiah bertujuan menyampaikan ilmu pengetahuan yang harus terjaga maknanya serta menghindari kesalahan penafsiran makna.

Martin Joos dalam Malabar (2015: 41) membagi variasi bahasa berdasarkan segi keformalan menjadi lima macam gaya, di antaranya: 1. Ragam beku (*Frozen*) adalah ragam yang paling formal, biasanya digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara. Seperti upacara kenegaraan, surat-surat ketetapan, dokumen-dokumen penting, upacara keagamaan dan lain sebagainya. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, dan dokumen-dokumen resmi lainnya.

2. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di lingkungan pelajar dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. 3. Ragam bahasa santai kausal ialah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti percakapan biasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang telah memiliki jalinan hubungan yang sudah akrab, misalnya pada teman akrab atau antaranggota keluarga.

Variasi bahasa dapat dilihat dari sarana atau jalur bahasa yang digunakan. Dalam hal ini dapat dibedakan adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, atau juga ragam dalam berbahasa yang menggunakan sarana atau peralatan tertentu sebagai perantara dalam berbahasa, seperti telepon atau telegraf. Antara ragam bahasa lisan dan tulis, keduanya memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adapun perbedaan tersebut ditandai dengan adanya unsur-unsur yang turut menyertai proses berbahasa tersebut. Dalam berbahasa secara lisan atau penyampaian informasi dan pesan secara lisan dibantu dengan unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara atau intonasi, gerakan tubuh, mimik atau ekspresi wajah, dan sejumlah gejala-gejala fisik yang lainnya.

Secara umum, remaja adalah suatu waktu atau masa manusia pada saat berusia belasan tahun. Menurut konsep psikologi, remaja merupakan suatu masa peralihan (transisi) pada manusia dari awal masa perkembangan anak-anak hingga awal menjelang masa dewasa yang dimasuki mulai dari usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir di usia 18 tahun. Adapun menurut WHO dalam Safitri (2019: 16) mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologi, dan sosial ekonomi. Ketiga kriteria tersebut diuraikan sebagai berikut. Individu berkembang sejak saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap yang sebelumnya. Proses perkembangan pada remaja meliputi perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kejiwaan, dan pola menalar atau memandang segala sesuatu. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk bisa disukai, diakui, dan diterima oleh teman-teman atau kelompoknya. Dengan demikian, mereka akan merasa senang apabila mereka diterima oleh dan begitu pula sebaliknya akan merasa cemas dan tertekan apabila tidak diterima atau bahkan dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-temannya. Para remaja memiliki kehidupan di dua lingkungan, yaitu di rumah dan di luar rumah remaja akan belajar memahami dan melakukan norma-norma berperilaku yang telah diterapkan oleh orang tua. Akan tetapi, terkadang remaja memiliki keinginan untuk melepaskan norma-norma tersebut apabila berada di lingkungan luar rumah, misalnya mereka akan mengikuti cara berpenampilan, cara berbahasa, dan peraturan teman sebayanya. Apabila mereka tidak mengikuti atau menuruti mereka akan dianggap berbeda kemudian ditertawakan dan dikucilkan oleh teman-temannya.

Menurut Diananda (2018) secara umum, relasi kelompok remaja dengan teman sebaya dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: Kelompok, klik, dan persahabatan individual. (1) Kelompok (*crowd*) adalah suatu kelompok-kelompok besar remaja yang kurang bersifat pribadi (individu); (2) Klik (*cliques*) merupakan kelompok-kelompok dengan lingkup yang lebih kecil, tetapi mempunyai kedekatan yang besar diantara anggota-anggotanya dan lebih bersifat kohesif terhadap kelompok; dan (3) persahabatan remaja merupakan hal yang sangat penting. Dengan persahabatan, seorang remaja dapat bercerita mengenai perasaan, ungkapan isi hati, dan rahasia-rahasia pribadinya kepada sahabat remajanya yang tidak mungkin diceritakan kepada teman-teman yang lain. Mereka ingin berbagai persoalan, minat, perasaan, dan rahasia sesama. Persahabatan remaja memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk pola pikir, sikap remaja, dan juga memengaruhi moral serta spiritualitas mereka.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Digunakannya metode deskriptif karena dianggap relevan dengan topik penelitian. Menurut Hardani, dkk (2020:54) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode deskriptif memiliki ciri 1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual; dan 2) data yang dikumpulkan mulanya disusun, dijelaskan, dianalisis, lalu dirumuskan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berupaya untuk mengetahui fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian terhadap objek yang diteliti, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara deskriptif. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dengan pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Sugiyono, 2019). Dalam mengumpulkan data deskriptif tersebut, penelitian ini melibatkan sebanyak 25 orang

informan yang dijadikan sebagai responden kunci untuk memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang dikaji.

Pendekatan kualitatif dilakukan peneliti yang pada mulanya harus memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya. Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan secara langsung ke dalam medan dengan pikiran yang seterbuka mungkin, serta membiarkan timbulnya inpresi. Selanjutnya, peneliti mengadakan check dan recheck dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lain sampai peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang telah dikumpulkan tersebut adalah benar (Hardani, dkk: 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil penelitian yang terdiri atas (1) Bentuk Variasi Bahasa *Slang* pada Kronolek Remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang meliputi variasi bahasa *slang* istilah dan bahasa *slang* walikan; (2) Faktor-faktor Kemunculan Variasi Bahasa *Slang* pada Kronolek Remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan; dan (3) Fungsi Variasi Bahasa *Slang* pada Kronolek Remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Hasil Analisis

A. Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Pada Kronolek Remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Hasil temuan variasi bahasa *slang* pada kronolek remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yaitu variasi bahasa *slang* istilah dan variasi bahasa *slang* walikan.

1. Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Istilah

Tabel 1.
Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Istilah

o	Kosakata Bahasa <i>Slang</i> Istilah	Arti/Deskripsi dalam bahasa Indonesia	Contoh Tuturan
1.	<i>Along</i>	Hasil mendapatkan ikan yang melimpah oleh para nelayan.	"Dino iki along !"
2.	<i>Amen</i>	Kegiatan mencari ikan selama berbulan-bulan.	"Sesok, bapakku budal amen ."
3.	<i>Angget</i>	Berdasarkan pendapat sepihak; menurut; beranggapan.	" Anggetku pitik iku ojo digorok."
4.	<i>Basin</i>	Bau sangat mengganggu.	"Sampah iku basin pol."
5.	<i>Blongor</i>	Perbuatan yang konyol.	"Dadi uwong ojo blongor ."
6.	<i>Dadakman</i>	Ternyata; ungkapan saat menyadari sesuatu.	" Dadakman dekne teko."
7.	<i>Dublek</i>	Bersikap seolah-olah seperti orang tuli; berpura-pura tidak mendengarkan perkataan orang lain.	"Diceluk gak nyaut, kon dublek ?"
8.	<i>Enthos</i>	Becus (melakukan sesuatu yang dikerjakan).	"Ngono tok wae gak enthos !"
9.	<i>Eta-ete</i>	Bersikap sombong; mentang-mentang.	"Uwong kok eta-ete ngono."
10.	<i>Gage</i>	Perintah untuk melakukan sesuatu yang sedang dikerjakan dengan secepatnya.	"Nang gage selek udan."
11.	<i>Grusa-grusu</i>	Tindakan yang ceroboh; tanpa perhitungan dan rencana.	"Ojo grusa-grusu , engko ndak getun."
12.	<i>Icer</i>	Kegiatan menanam tanaman.	"Pakdemu icer opo?"
13.	<i>Kadekman</i>	Ternyata; ungkapan saat menyadari atau tidak menyangka tentang sesuatu.	" Kadekman akeh nyamuk mergo wes wayahe udan."

VARIASI SLANG PADA REMAJA DI DESA TUNGGUL KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN
MIXGHAN NORMAN ANTONO, ABI DAIFULLAH ALVARON

14.	<i>Kepleyet</i>	Tergelincir.	"Jarene, kon mari tibo kepleyet nang jeding?"
15.	<i>Kita-kitu</i>	Sikap jahil, mengganggu, dan memprovokasi orang lain.	"Kon senengane kok kita-kitu wae."
16.	<i>Komor</i>	Jorok.	"Ojo komor-komor dadi uwong."
17.	<i>Kopok</i>	Tuli; bersikap seolah-olah seperti orang tuli; tidak mendengarkan perkataan orang lain secara sengaja maupun tidak disengaja.	"Dekne kopok , diceluk gak nyaut."
18.	<i>Laot</i>	Memulai dan melakukan suatu kegiatan sesuai dengan waktunya.	"Ayo mangkat, iki wis laot ."
19.	<i>Legrek</i>	Hancur; berantakan; tidak teratur.	"Mari tibo wingi, motorku saiki legrek ."
20.	<i>Longak-longok</i>	Melamun; melongo; berkhayal; bengong/termenung; plin-plan.	"Kon iku ket mau kok longak-longok wae."
21.	<i>Mangsah</i>	Mengindahkan: memperhatikan; meresap ke dalam hati.	"Syukur wae pan dituturi sek mangsah ."
22.	<i>Mbade</i>	Menduga-duga; berprasangka.	"Aku mbade dalane macet."
23.	<i>Mblador</i>	Ada-ada saja; ngawur; acak-acakan.	"Pan miker ojo mblador."
24.	<i>Mbleyer</i>	Mengencangkan suara kendaraan dengan tujuan untuk mengganggu orang lain disekitar.	" Mbleyeri uwong koyok gak duwe adab."
25.	<i>Mukok</i>	Mual; muak; ungkapan jijik terhadap suatu hal.	"Ket mau rasane kudu mukok wae."
26.	<i>Munggongono</i>	Ungkapan terheran-heran.	" Munggongono lapo wae kok suwe?"
27.	<i>Ndamar</i>	Kegiatan menangkap ikan di malam hari.	"Aku ape ndamar karo tonggoku."
28.	<i>Ndegek</i>	Posisi tubuh yang membengkok.	"Awakmu kenek opo kok ndegek ngono?"
29.	<i>Ndingkek</i>	Mengintip; mengendap-endap; memantau dan mendengarkan pembicaraan orang lain secara diam-diam.	"Kok senengane ndingkek uwong koyok gak duwe penggawean liyo."
30.	<i>Nenggik</i>	Rasa sesuatu yang dirasakan oleh indera perasa yang terlalu berlebihan.	"Wedang iki legine nenggik pol."
31.	<i>Ngeleset</i>	Merebahkan badan; bermalas-malasan; bersantai-santai.	"Mari kerjo ngene iki enake ngeleset ."
32.	<i>Ngenyek</i>	Perbuatan menghina; menistakan; merendahkan; mengolok-olok.	"Masio aku kere, kon ojo ngenyek !"
33.	<i>Ngelitung</i>	Keluyuran tanpa tujuan yang jelas; tersesat; lupa untuk pulang.	"Mari ngelitung nandi wae kok lagek muleh?"
34.	<i>Ngecemes</i>	Cerewet; Mengoceh; tidak berhenti bicara.	"Gak pegel ngecemes ket mau?"
35.	<i>Ngepur</i>	Perbuatan menyusul kemenangan dalam suatu persaingan.	"Kon nang disek, aku tak ngepur ."
36.	<i>Ngerewes</i>	Ungkapan untuk tidak mengurus atau meladeni suatu hal.	"Lapo ngurusi wong iku, ngerewes !"
37.	<i>Ngeweh/Ngo woh</i>	Melongo; melamun; tercengang; keheranan.	"Kon lapo kok ngowoh wae ket mau?"
38.	<i>Nggablek</i>	Tidak sesuai harapan; tidak layak.	"Ancen kon iki ndablek !"
39.	<i>Nggemblek</i>	Bertingkah atau berkata konyol.	"Kon iku nggemblek pol."
40.	<i>Ngowos</i>	Berceloteh; mengoceh; berbicara terus menerus dan tidak ada jeda untuk berhenti.	"Timbang ngowos terus gak palak mingkem!"
41.	<i>Nyepur</i>	Merokok secara terus-menerus dan tidak ada jeda untuk berhenti.	"Kon kok kuat nyepur ket mau?"
42.	<i>Nyulo</i>	Kegiatan menangkap hewan buruan di malam hari.	"Ayo melu aku nyulo engko bengi!"

VARIASI *SLANG* PADA REMAJA DI DESA TUNGGUL KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN
MIXGHAN NORMAN ANTONO, ABI DAIFULLAH ALVARON

43.	<i>Poma</i>	Hewan peliharaan yang sudah jinak dan bisa pulang ke rumah majikannya dengan sendirinya.	"Manuk doroku wes poma ."
44.	<i>Sar-ser/war-wer</i>	Tidak menunda-nunda; menyegerakan berangkat ke suatu tempat.	" Sar-ser! engko ndak keru."
45.	<i>Sembetak-e</i>	Mengibaratkan suatu hal; mengumpamakan sesuatu.	" Sembetak-e aku dadi watu, gak ngara obah blas!"
46.	<i>Semunggo</i>	Ungkapan yang berandai-andai (pengandaian).	" Semunggo aku duwe duwek akeh, aku iso lungu adoh."
47.	<i>Sundel</i>	Tidak tahu malu; tidak tahu diri; centil.	"Dadi wong wedok ojo sundel ."
48.	<i>Tamak</i>	Mengakhiri suatu kegiatan.	"Sek yo, diluk engkas tamak ."
49.	<i>Titek</i>	Menjemput seseorang.	"Engko tak titek nang terminal lawas."
50.	<i>Tonyo</i>	Memukul orang dengan tangan kosong.	"Ojo kemlinti, utowo tak tonyo raimu!"
51.	<i>To-o</i>	Tindakan konyol; tolol; tidak beradab.	"Awakmu iki ancen to-o ."
52.	<i>Tunu</i>	Kegiatan memanggang ikan; mengasapi ikan.	"Bapak mari oleh iwak, ayo ditunu! "
53.	<i>Ujor-ujor</i>	Kegiatan meminta ikan secara gratis di tempat pelelangan ikan.	"Aku wingi weruh kon ujor-ujor nk juragan prau."
54.	<i>Uprok</i>	Wanita penggoda; pelacur.	"Nang ndalan gede mau aku mari weruh uprok nyegat montor."
55.	<i>Wangon</i>	Ungkapan untuk sesuatu hal yang lazim (kelaziman); kewajaran; kewarasan.	"Gak wangon blas!"
56.	<i>Iyak-iyik</i>	Sebutan untuk orang yang plin-plan; tidak punya pendirian; mudah goyah.	"Cah iku ket biyen iyak-iyik wae, gaono perubahan."
57.	<i>Setil</i>	Ungkapan kagum atau terkesan terhadap sesuatu atau orang.	"Gayamu setil pol."
58.	<i>Larak</i>	Ungkapan untuk menerobos suatu hal dengan tidak beraturan.	"kesuwen, larak lak wes!"
59.	<i>Langgok</i>	Sebutan untuk orang yang angkuh.	"Cah iku langgok , gak gelem kumpul karo konco."
60.	<i>Engkek</i>	Sebutan untuk orang yang sombong.	"Polah-e kok engkek temen."
61.	<i>Alaman</i>	Istilah untuk menetapkan suatu peraturan baru atau yang telah berlaku.	" Alaman-e gak koyok ngono."
62.	<i>Mandewek/Mandeker</i>	Penyebutan diri-sendiri dengan penuh kebanggaan (membanggakan diri).	"Ngono wae yo iso, mandewek kok."
63.	<i>Jim</i>	Ungkapan untuk meminta kelonggaran waktu.	"Sek jim dilut, aku ape tuku sego."
64.	<i>Yomes</i>	Ungkapan untuk meyakinkan lawan bicara.	" yomes iso lah, wong aku mabengi sinau."
65.	<i>Dut/Keos/Telar/Tebal</i>	Istilah untuk merendahkan orang yang lebih lemah/tidak berdaya.	"Diluk engkas wong iku lak dut ."
66.	<i>Mbagan</i>	Sebutan untuk orang yang suka melawak.	"Kon ket mau kok mbagan terus."
67.	<i>Berat/Sial</i>	Umpatan untuk orang lain.	"Dekne ancen berat ."
68.	<i>Ngecopros</i>	Sebutan untuk orang yang sering mengeluh; dan berbicara omong kosong.	"Aku wes ora ngandel omonganmu sing ngecopros iku."
69.	<i>Gembyang</i>	Ungkapan untuk segera memainkan musik.	"Ngenteni opo meneh, gak nang di gembyang ae."
70.	<i>Plenga-Plenge</i>	Sebutan untuk perilaku orang yang tidak memperhatikan sesuatu atau tidak fokus.	"Cah iki kok plenga-plenge koyok wong bento."
71.	<i>Mokro</i>	Sebutan untuk orang yang melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya.	" Kelakukanmu gak mokro blas."

VARIASI SLANG PADA REMAJA DI DESA TUNGGUL KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN
MIXGHAN NORMAN ANTONO, ABI DAIFULLAH ALVARON

72.	<i>Sempel</i>	Sebutan untuk orang yang beringkah konyol	"Ojo dadi wong sempel! "
73.	<i>Mbeho</i>	Sebutan untuk orang yang bodoh.	"Kon iku mbeho , wes ngerti salah sek diterusno."
74.	<i>Gasruk/Sasak</i>	Ungkapan untuk menerjang sesuatu.	" Gasruk ae wes, ojo ngurusi wong liyo."
75.	<i>Gapak</i>	Ujaran yang ditujukan untuk orang yang menjengkelkan; untuk mengancam; dan memperingatkan orang lain.	"Suwe-suwe pan sek ngono, tak gapak kene kon!"
76.	<i>Kesro</i>	Ungkapan untuk suatu hal yang mengganggu.	"Polahmu kesro tok."
77.	<i>Jangkrak</i>	Sebutan untuk benda/hewa/manusia yang jumlahnya mudah bertambah banyak dalam waktu yang singkat.	"Wedusku wes mulai jangkrak ."
78.	<i>Njangkar</i>	Ungkapan pada situasi yang tidak berubah; posisi yang tidak berubah; sesuatu yang tidak bergerak/diam sama sekali.	"Ojo njangkar nang tengah ratan."
79.	<i>Serondol</i>	Ungkapan untuk menerobos antrean.	"Isi-isono wong iku nyerondol ."
80.	<i>Serokol</i>	Ungkapan terhadap sesuatu yang tidak tertib atau tidak taat aturan.	"Ojo serokol koyok gak ngerti aturan."
81.	<i>Usrek/Umek</i>	Sebutan untuk orang yang tidak bisa diam.	"Kon umek ae ket mau, gak iso ndolok."
82.	<i>Jongos</i>	Ujaran pada saat mengalami hal yang tidak nyaman/mengungkapkan kondisi yang sedang apes.	"Saiki wes jongos , gak koyok biyen maneh."
83.	<i>Stater</i>	Ujaran untuk segera memulai suatu kegiatan.	"Nang ayo distater , benengko gak kari."

1. Bentuk Variasi Bahasa Slang Walikan

Tabel 2.
Bentuk Variasi Bahasa Slang Walikan Kata Benda

Kosakata Bahasa Asli (Jawa)	Terjemahan dalam bahasa Indonesia	Rumus	Bahasa slang Walikan
<i>Cagak</i>	Tiang	Gak-te (infiks)-cak	<i>Gaktecak</i>
<i>Umpak</i>	Batu bata	Pak-te (infiks)-um	<i>Pakteum</i>
<i>Pitek</i>	Ayam	Tek-te (infiks)-pit	<i>Tektepit</i>
<i>Damen</i>	Jerami	Men-te (infiks)-dam	<i>Mentedam</i>
<i>Congor</i>	Mulut	Ngor-te (infiks)-cong	<i>Ngortecong</i>

VARIASI *SLANG* PADA REMAJA DI DESA TUNGGUL KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN
MIXGHAN NORMAN ANTONO, ABI DAIFULLAH ALVARON

Tabel 3.
Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Walikan Kata Kerja

Kosakata Bahasa Asli (Jawa)	Terjemahan dalam bahasa Indonesia	Rumus	Bahasa <i>slang</i> Walikan
<i>Mbleyer</i>	Menggeber	Yer-te (infiks)-mble	<i>Yertemble</i>
<i>Muleh</i>	Pulang	Leh-te (infiks)-mul	<i>Lehtemul</i>
<i>Icer</i>	Tanam	Cer-te (infiks)-i	<i>Certe-i</i>
<i>Nekek</i>	Cekik	Kek-te (infiks)-nek	<i>Kektenek</i>
<i>Mangan</i>	Makan	Ngan-te (infiks)-mang	<i>ngatemang</i>

Tabel 4.
Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Walikan Kata Sifat

Kosakata Bahasa Asli (Jawa)	Terjemahan dalam bahasa Indonesia	Rumus	Bahasa <i>slang</i> Walikan
<i>Mbulak</i>	Pudar	Lak-te (infiks)-mbul	<i>Laktembul</i>
<i>Mambu</i>	Bau	Mbu-te (infiks)-mam	<i>Mbutemam</i>
<i>Nyengkrenng</i>	Miring	Kreng-te (infiks)-nyeng	<i>Krengtenyeng</i>
<i>Kandel</i>	Tebal	Ndel-te (infiks)-kan	<i>Ndeltekan</i>
<i>Gereng</i>	Sakit	Reng-te (infiks)-ger	<i>Rengteger</i>

Tabel 5.
Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Walikan Kata Keterangan

Kosakata Bahasa Asli (Jawa)	Terjemahan dalam bahasa Indonesia	Rumus	Bahasa <i>slang</i> Walikan
<i>Wingi</i>	Kemarin	Ngi-te (infiks)-wing	<i>Ngitewing</i>
<i>Sesok</i>	Besok	Sok-te (infiks)-ses	<i>Sokteses</i>
<i>Sangar</i>	Keren	Ngar-te (infiks)-sang	<i>Ngartesang</i>
<i>Isuk</i>	Pagi	Suk-te (infiks)-is	<i>Sukteis</i>
<i>Mari</i>	Selesai	Ri-te (infiks)-mar	<i>Ritemar</i>

Tabel 6.
Bentuk Variasi Bahasa *Slang* Walikan Kata Tanya

Kosakata Bahasa Asli (Jawa)	Terjemahan dalam bahasa Indonesia	Rumus	Bahasa <i>slang</i> Walikan
<i>Opo</i>	Apa	Po-te (infiks)-op	<i>Poteop</i>
<i>Lapo</i>	Kenapa	Po-te (infiks)-lap	<i>Potelap</i>
<i>Sopo</i>	Siapa	Po-te (infiks)-sop	<i>Potesop</i>
<i>Kapan</i>	Kapan	Pan-te (infiks)-kap	<i>Pantekap</i>
<i>Piye</i>	Bagaimana	Ye-te (infiks)-pi	<i>Yetepi</i>
<i>Nandi</i>	Kemana	Ndi-te (infiks)-nan	<i>Nditenan</i>

B. Faktor-faktor Kemunculan Variasi Bahasa *Slang* Pada Kronolek Remaja Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Tuturan variasi bahasa *slang* yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dapat ditemukan pada kronolek remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Variasi bahasa *slang* di Desa Tunggul sudah ada sejak lama. Penutur bahasa *slang* tersebut merupakan masyarakat setempat yang mulai memasuki masa usia remaja yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama remaja lainnya. Fenomena variasi bahasa tersebut muncul karena adanya aktivitas sosial yang kompleks terutama dalam pergaulan para remaja yang sedang dalam masa mencari jati diri dan berusaha mendapatkan relasi yang sebanyak-banyaknya dengan teman sebaya.

Hubungan pertemanan antar remaja merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan individu yang lain menjadi salah satu faktor pendorong bagi remaja untuk dapat mengekspresikan diri dengan lingkungan. Faktor kemunculan bahasa *slang* pada kronolek remaja dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kategori relasi remaja dengan teman sebayanya.

a) Kelompok

Dalam hubungan kelompok, remaja akan menjalin relasi dengan lingkup pertemanan yang besar, sehingga terdapat lebih banyak perbedaan karakteristik di antara anggota kelompok tersebut. Dalam proses komunikasi dengan antar anggota kelompok, seorang remaja akan saling bertukar pikiran, ide, pesan, dan informasi. Bahasa yang digunakan oleh setiap individu remaja tentunya berbeda dengan remaja yang lain, sehingga akan muncul variasi bahasa baru dan terus berkembang sejalan dengan relasi yang mereka bangun secara terus-menerus. Selain itu, relasi yang besar dalam suatu kelompok remaja dalam pergaulan mereka juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, seperti akulturasi budaya, perubahan atau perkembangan sosial, perubahan zaman, dan latar belakang pribadi.

b) Klik

Para remaja dalam menjalani kehidupan bersosial tentunya melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Salah satu yang menjadi lingkup pergaulan para remaja yaitu klik. Remaja akan memiliki sekelompok kecil teman sebaya yang memiliki ikatan yang dekat dan bersifat kohesif antar sesama anggota. Kedekatan tersebut terjalin karena adanya komunikasi yang baik satu sama lain. Remaja akan lebih sering menggunakan kosakata atau istilah-istilah baru dalam berkomunikasi, kemudian istilah baru yang muncul tersebut akan saling digunakan oleh antar sesama anggota klik tersebut, sehingga dari situlah muncul

variasi bahasa baru dan penggunaannya akan semakin meluas. Dengan demikian, penutur variasi bahasa tersebut juga akan semakin banyak seiring dengan perkembangannya.

c) Konsep Persahabatan Remaja

Persahabatan remaja merupakan hubungan yang memiliki kedekatan yang sangat tinggi. Dalam hubungan persahabatan remaja akan terbangun sebuah kepercayaan untuk menyampaikan hal-hal pribadi yang tidak akan mungkin diceritakan kepada teman yang lain. Seorang remaja bisa saja menceritakan persoalannya yang sedang dihadapi atau ungkapan isi hatinya kepada sahabatnya. Hal tersebut tidak akan bisa diterima apabila sampai terdengar oleh orang lain yang bukan merupakan sahabatnya. Oleh karena itu, seorang remaja akan menggunakan suatu variasi bahasa baru sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara pribadi dan bersifat rahasia kepada sahabatnya yang tidak akan diketahui oleh orang lain di luar hubungan persahabatan tersebut.

C. Fungsi Variasi Bahasa *Slang* Pada Kronolek Remaja Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Variasi bahasa *slang* yang digunakan oleh remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan memiliki beberapa fungsi yang juga berhubungan dengan faktor kemunculannya. Fungsi penggunaan bahasa *slang* dapat dikategorikan berdasarkan jenis bahasa *slang*, yaitu bahasa *slang* istilah dan bahasa *slang* walikan oleh para penutur kronolek remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan akan diuraikan sebagai berikut.

a) Fungsi Bahasa *Slang* Istilah

Pada percakapan sehari-hari, para remaja di Desa Tunggul menggunakan bahasa *slang* istilah untuk keperluan komunikasi dalam menjalani setiap aktivitas. Bahasa *slang* istilah muncul dari upaya penyederhanaan komunikasi serta pengungkapan isi hati dan pikiran terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Semakin banyak aktivitas atau kegiatan para remaja, semakin banyak pula istilah-istilah bahasa *slang* yang muncul. Pergaulan para remaja di Desa Tunggul memiliki keakraban yang tinggi meskipun dalam kelompok besar, mereka terus membangun kedekatan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, jarak di antara mereka akan semakin mengecil dan interaksi yang terjalin juga akan semakin lancar.

Relasi remaja Desa Tunggul yang kuat, memungkinkan mereka untuk memperbesar peluang berkomunikasi untuk semakin mempererat kedekatan antar individu dapat memunculkan variasi bahasa baru berupa istilah-istilah yang sebelumnya belum ada atau istilah yang sudah ada, tetapi sudah 'basi' lalu dipakai kembali dan digunakan untuk fungsi yang berbeda dengan sebelumnya.

Berikut contoh bahasa *slang* istilah yang digunakan oleh para remaja Desa Tunggul:

Contoh tuturan:

P1 : "Awakmu nggowo duwek gak?"

P2 : "Nggowo, lapo?"

P1 : "Jaluk genyo, tak gawe tuku kopi."

P2 : "Nyoh, pek en."

P1 : "Kok mek sewu tok ngene, gak cukup!"

P2 : "Tak gapak kene kon! Wes dikek-i malah eta-ete!"

Keterangan:

P1 : Penutur 1

P2 : Penutur 2

Contoh di atas merupakan sebuah peristiwa tutur yang dialami oleh P1 dan P2. P1 bertanya kepada P2: "Awakmu nggowo duwek gak?" (Kamu membawa uang atau tidak?). P2 menjawab: "Nggowo, lapo?" (Bawa, kenapa?). Kemudian P1 meminta uang supaya nantinya dapat digunakan untuk membeli kopi: "Jaluk genyo, tak gawe tuku kopi." (Aku minta boleh,

untuk nani beli kopi). P2 memberikan uang yang ia punya kepada P1: "*Nyoh, pek en.*" (Nih, ambil). P1 mengeluh karena uang yang ia terima hanya seribu rupiah: "*Kok mek sewu tok ngene, gak cukup!*" (Kok hanya seribu, tidak cukup!). Kemudian P2 merasa jengkel dan geram karena P1 tidak merasa puas dengan apa yang diberi P2. Setelah itu, P2 berkata untuk meluapkan emosinya dan memperingati P1 agar tidak membuatnya marah: "*Tak gapak kene kon! Wes dikek-i malah eta-ete!*" (Aku pukul kamu! Sudah dikasih, malah ngelunjak).

Percakapan pada contoh di atas terdapat beberapa bentuk variasi bahasa *slang* istilah yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi. Tuturan tersebut muncul secara spontan untuk meluapkan perasaan. Istilah *gapak* seperti yang terdapat pada contoh di atas berfungsi untuk mengancam seseorang dan *eta-ete* berfungsi untuk memaki orang lain yang dianggap tidak sopan dan menjengkelkan.

b) Fungsi Bahasa *Slang* Walikan

Bahasa *slang* walikan dalam percakapan sehari-hari hanya dituturkan pada saat-saat tertentu. Penutur bahasa *slang* walikan tidak akan menggunakan bahasa tersebut apabila lawan tuturnya bukan sesama remaja pengguna bahasa tersebut, atau dengan kata lain penutur bahasa *slang* tersebut hanya akan menggunakan bahasa walikan dengan anggota kelompok penutur yaitu remaja asli desa Tunggul. Bahasa *slang* walikan akan digunakan pada saat tertentu, misalnya untuk membicarakan orang lain, baik orang yang dibicarakan itu ada maupun tidak ada di tempat peristiwa tutur tersebut. Selain itu, bahasa *slang* walikan juga digunakan untuk menghindari orang lain menangkap pembicaraan. Penutur dan lawan tutur akan membicarakan sesuatu hal dengan menggunakan bahasa *slang* walikan tersebut supaya orang disekitar yang mendengarnya tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan. Topik pembicaraan dalam percakapan sesama remaja yang menggunakan bahasa *slang* walikan bersifat sangat rahasia. Oleh karena itu, bahasa *slang* walikan hanya digunakan pada saat tertentu.

Contoh tuturan:

P1 : "*Tuteun wong iku ngostemrong.*"

P2 : "*Yotei, soteis gawe ruktenger sirtepas*"

Keterangan:

P1 : Penutur 1

P2 : Penutur 2

Contoh di atas adalah percakapan P1 dengan P2. P1 berbicara kepada P2: "*Tuteun wong iku ngostemrong.*" (Giginya orang itu tonggos). P2 menjawab: "*Soteis gawe ruktenger sirtepas*" (Iya, bisa untuk menggali pasir).

Percakapan pada contoh diatas merupakan variasi bahasa *slang* walikan untuk membicarakan aib atau kekurangan orang lain dan orang yang dibicarakan tersebut tidak mengerti pembicaraan antara penutur 1 dan penutur 2, karena dia bukan bagian dari kelompok penutur bahasa *slang* walikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa variasi bahasa *slang* pada bab sebelumnya. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibuat. Adapun kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

Variasi bahasa yang digunakan pada kronolek remaja di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memiliki 2 jenis bentuk variasi bahasa *slang*, yaitu bahasa *slang* istilah dan bahasa *slang* walikan. Kedua jenis variasi bahasa *slang* tersebut memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing. Bahasa *slang* digunakan untuk membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, probadi, dan sensitif. Bahasa *slang* di Desa Tunggul dapat muncul akibat dari adanya pembaruan kosakata dan istilah-istilah oleh para remaja dalam aktivitas sosial mereka. Tuturan bahasa *slang* yang digunakan oleh para remaja di Desa

Tunggul hanya digunakan dan dipahami oleh kelompok mereka saja. Jadi, setiap tuturan bahasa *slang* tidak akan dipahami oleh orang di luar kelompok tutur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, D., Friantary, H., & Eliya, I. (2022). Variasi bahasa *slang* di acara talkshow Brownis Trans TV. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), 118–126.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. PT Rineka Cipta.
- Dewi, A. K. (2012). *Variasi bahasa dalam interaksi sosial warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian sosiolinguistik)* [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/19176/22/JURNAL.pdf>
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
<https://www.researchgate.net/publication/331705902>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Kurniawan, A., & Setiawan, H. (2023). Dinamika sosiolinguistik: Mengkaji heterogenitas masyarakat tutur dalam era modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 88–97.
- Kurniawati, R., & Rahayu, N. (2023). Sosiolinguistik: Analisis variasi bahasa dan faktor sosial pemakainya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–154.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi bahasa pada pementasan drama Cipoa dan Sidang Para Setan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<http://e-journal.unipma.ac.id>
- Pratama, R. A., Nugroho, B., & Utami, S. (2022). Faktor-faktor eksternal dalam variasi bahasa pada komunitas urban. *Jurnal Lingua Kultura*, 16(1), 45–53.
- Purwaningrum, A. E. C. (2018). *Jenis ragam dan karakteristik ragam tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Pangudi Luhur I Kalibawang tahun ajaran 2017/2018*. <https://repository.usd.ac.id>
- Ramadhan, F., & Suryani, E. (2024). Perluasan jangkauan wilayah tutur dan dampaknya terhadap perkembangan dialek baru. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 12–24.
- Reza, A. M., Rusydi, A. M., & Syamsul, R. (2023). Penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Safitri, R. A. (2019). *Analisis ragam bahasa gaul remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampara Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang: Kajian sosiolinguistik*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5986>
- Sari, I. P., Hardiah, M., & Kusen, K. (2022). Fenomena sosiolinguistik: Kajian variasi bahasa berdasarkan kelas sosial dan lingkungan masyarakat tutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 32–41.
- Sartika. (2017). *Penggunaan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Sulawesi Selatan*. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>
- Sasole, N. T. A., & Hadiwijaya, M. (2024). Kajian sosiolinguistik bahasa *slang* atau gaul dalam bersosial media. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), 15–25.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Sabda & Pustaka Pelajar.
- Wibowo, T., & Lestari, P. (2022). Tipologi variasi bahasa berdasarkan fungsi dan keformalan situasi tutur. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(3), 201–211.